Menolak Menjadi Diri Sendiri

Menolak Menjadi Fasis

Raja Cahaya Islam

2023

Daftar Isi

Stirnerian dan Nihilisme Reaktif 3
Menolak Diri Sendiri: Strategi Menolak Menjadi Fasis 4
Memikirkan Kembali Kesenangan ala Stirner 7
Sang Unik dan Subjek Skizofrenia 7
Daftar Pustaka 8

"The most oppressive spook is man"

Pertama, tulisan ini merupakan respon terhadap fenomena Stirnerian reaktif, yakni para pengikut Max Stirner yang meyakini bahwa pemikiran Stirner—sebagai seorang filsuf atau pemikir anarkis—mengajak pembacanya untuk menjadi diri sendiri. Menurut saya Stirner tak pernah menawarkan jalan itu, bahkan Stirner menurut saya jauh lebih radikal daripada itu. Ia justru mencoba menawarkan sebuah jalan untuk menolak diri sendiri. Kedua, tulisan ini pun hendak merespon fenomena—yang dalam bahasa Nietzsche—disebut sebagai mental Singa dalam praktik Stirnerian. Mental singa yang dimaksud adalah sebuah sikap yang hanya menekankan daya destruktif belaka, yang justru dalam pembacaan saya, Stirner tidak pernah menawarkan jalan tersebut.

Mungkin tulisan ini akan tampak seperti sebuah klarifikasi atau semacam gestur adu lomba membaca ketat terhadap teks Stirner, akan tetapi saya tidak bermaksud untuk melakukan itu. Karena saya pikir, membaca Stirner, "tidak" bisa dimaknai hanya sekedar lomba adu ketat pembacaan. Lebih jauh daripada itu, membaca Stirner melibatkan sebuah gaya tafsir dan gaya memaknai; karena Stirner bisa ditafsir dalam pusparagam tafsir. Sehingga yang coba saya kritik di dalam tulisan ini bukanlah kesalahan membaca, tapi pada gaya atau cara membaca atas filsafat Stirner. Saya akan mulai dari yang kedua terlebih dahulu.

Stirnerian dan Nihilisme Reaktif

Apakah Stirner adalah seorang nihilis? Pada satu sisi, tentu kita bisa mengatakan bahwa Stirner adalah seorang nihilis. Nihilisme sendiri merujuk pada anggapan bahwa realitas atau kehidupan hadir sebagai suatu hal yang nir-makna, tidak ada pegangan, tidak ada fondasi, dan tidak ada pusat sama sekali. Tuhan, kemanusiaan, rasionalitas, kehendak bebas, dan moral tidak memiliki makna sama sekali. Stirner dalam bukunya yang terkenal itu, The Unique and Its Property, menegaskan hal tersebut, yakni bahwa realitas adalah "ketiadaan" dan nilai-nilai yang ada itu sia-sia.

Namun apakah nihilisme Stirner mendorong kepada sikap destruktif? Kita perlu membedakan terlebih dahulu tiga jenis nihilisme, untuk menjawab pertanyaan tersebut. Elmo Feiten, dalam Deleuze and Stirner: Ties, Tensions and Rifts (2019: 126), membagi tiga jenis nihilisme, yakni nihilisme negatif, nihilisme reaktif, dan nihilisme pasif. Pertama, nihilisme negatif adalah pandangan yang mencerabut kehidupan dari nilai-nilai yang adiluhung, seperti Tuhan, esensi, kebaikan, dan kebenaran. Kedua, nihilis reaktif atau sikap pesimisme lemah, yakni sebuah sikap nihilis yang "meneruskan" pandangan nihilisme negatif, namun ia meradikalisasinya dengan menambahkan daya kehendak untuk ketiadaan. Maksud dari kehendak untuk ketiadaan adalah, dengan menganggap bahwa realitas atau kehidupan itu sendiri tidak bermakna, maka menghancurkan segalanya menjadi mungkin atau wajib untuk dilakukan. Ketiga, nihilisme pasif, nihilisme ini, masih pada jalur nihilisme sebelumnya, namun ia lebih cenderung untuk menghentikan kehendak itu sendiri. Lalu di mana posisi Stirnerian?

Menurut saya Stirnerian sering jatuh pada sikap nihilisme kedua, yakni nihilisme reaktif. Stirnerian macam ini hanya menekankan sikap destruktif: sebuah sikap yang hanya ingin menghancurkan segala sesuatu, tanpa kecuali. Sikap ini mirip dengan apa yang disebut oleh Nietzsche sebagai mental singa: sebuah sikap reaktif yang dendam dengan kenyataan. Ia hanya ingin merusak segala sesuatu, meratakan kehidupan, dan menganggap realitas harus dihancurkan sehancur-hancurnya. Mereka ingin menghancurkan negara, masyarakat, Tuhan, dan moralitas (Nietzsche, 2006: 16-17).

Sikap ini sebetulnya adalah tanda dari sikap dendam atas realitas. Mereka tidak menerima kenyataan, sehingga ingin menghancurkan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Mereka benci atas segala batasan yang ada di hadapannya, sehingga ingin menyeret kenyataan ke dalam neraka dan membakarnya menjadi abu; hingga sirna dan hilang sama sekali. Stirnerian macam ini sesungguhnya adalah Stirnerian lemah. Mereka bermental budak, karena kedirian mereka hanya mungkin hadir dan tertegaskan, sejauh mereka menghancurkan sesuatu.

Kedirian mereka ringkih, retak, dan belah. Mereka sesungguhnya haus dan rindu akan kedirian yang utuh, sehingga mereka mencari mangsa agar bisa menegaskan kediriannya. Sikap ini disebut oleh Nietzsche sebagai ressentiment yang selalu menyalahkan (it's your fault). Karena mereka tidak tahan dengan kenyataan yang nir-makna, mereka menindas, menghancurkan, mengeksploitasi apapun yang ada di hadapan mereka (Feiten, 2019: 127).

Sikap tersebut adalah gambaran dari seorang budak yang lemah, karena mereka tidak cukup diri. Mereka tidak suka dengan ketidaksetujuan, mereka enggan menerima kritik, mereka menolak segala bentuk perspektif yang tidak sesuai dengan kedirian mereka yang retak. Hingga tak ada tindakan lain selain menghancurkan.

Alih-alih hadir sebagai seorang yang anti-otoritarian, mereka justru tampak sebagai orang-orang fasis. Fasis yang menolak fasis. Pernyataan anti-fasis mereka hanyalah topeng dari sikap destruktif, akibat kelemahan mereka. Mereka juga kerap mengutip Stirner, dan para egois lainnya, untuk melegitimasi sikap yang destruktif ala budak. Perhatikan saja saat, para Stirnerian itu berkata bahwa kekerasan tidak boleh dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Mereka percaya bahwa kekerasan adalah jalan satu-satunya untuk membebaskan kedirian mereka. Tapi mereka lupa, bahwa sikap pelegalan kekerasan, tidak hanya dilakukan oleh mereka sendiri. Mussolini, Hitler, dan Stalin pun melakukan hal-hal tersebut. Ketiga tokoh fasis tersebut adalah figur-figur pendendam, mereka tidak mau jika kenyataan tidak sesuai dengan keinginan mereka; sebuah sikap menolak kenyataan, kecewa, dan kenakan-kanakan.

Apakah Stirner seperti itu? Nihilisme Stirner adalah nihilisme kreatif (creative nothing). Sebuah nihilisme yang mengafirmasi kehidupan dan realitas yang nir-makna. Nihilisme yang tak hanya destruktif, tapi ia kreatif. Bukan hanya sekedar celoteh: menghancurkan berarti adalah kreativitas. Nihilisme Stirner bukan dorongan kehendak untuk menghilangkan sesuatu, tapi ia mencipta sesuatu (Feiten, 2019: 127). Kehendak ini pun bukan muncul karena dorongan akan kekurangan (lack). Bukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk aktualisasi diri; karena aktualisasi selalu mengandaikan bahwa ia berada dalam kondisi kebelumaktualan. Dorongan nihilisme kreatif ini adalah kehendak mencipta sesuatu dari reruntuhan dunia yang nir-makna. Kreativitas Stirner ini adalah dorongan tak henti, ia selalu menciptakan alternatif-alternatif.

Penciptaan alternatif, atau memproduksi sesuatu yang berbeda adalah sikap nihilis Stirner. Memproduksi suatu hal yang tidak mungkin! Itulah suatu afirmasi atas kenyataan, sebuah kreativitas ala nihilis. Ketidakmungkinan sendiri mesti dicurigai sebagai sebentuk fiksasi atas sesuatu, sebagai bentuk pengaturan dan penundukan fasistik.

Sikap nihilis ini pun bisa dimaknai sebagai usaha pelampauan atas moral ala Stirner. Menghilangkan moralitas atau membakar moralitas hingga sirna, bukanlah pelampauan atas moral. Karena menolak moral, sama dengan sikap penerimaan moral, karena keduanya reaktif, atau mendendam pada moral. Wujud pelampauan moral adalah penciptaan alternatif, yang terus menerus baru, karena dengan sikap ini, distingsi metafisis (baik-buruk, boleh-tidak boleh, moral dan amoral), berhasil terlampaui. Stirner tidak hendak menyuguhkan amoralitas, karena posisi amoral adalah moral itu sendiri, ia masih mengandaikan sebuah asumsi metafisis: menegaskan sebuah titik pijak atau fondasi, yakni ketiadaan moral. Sedangkan kreativitas melampaui distingsi tersebut.

Menolak Diri Sendiri: Strategi Menolak Menjadi Fasis

Sebuah ajakan untuk menegaskan diri sendiri adalah apa yang justru hendak dikritik oleh Max Stirner. Stirner, setidaknya dalam pandangan saya, bukan seorang filsuf atau egois yang mengajak kita untuk kembali ke diri sendiri. Mengapa? Karena bagi Stirner, tidak ada yang disebut dengan diri. Namun ketiadaan diri ini bukan menandai ketidakhadiran (*non-existence*). Ketiadaan diri merujuk pada ketiadaan fondasi, hilangnya kedirian yang pasti nan statis.

Ego ala Stirner bukanlah ego dalam arti ke-aku-an, yang bisa dirujuk pada kedirian kita yang otentik. Bagi Stirner keakuan macam itu adalah bentuk keakuan yang justru metafisis. Ego, atau lebih

tepatnya, sang-unik bukanlah sebuah entitas. Ia juga bukanlah sebuah konsep, ia tidak merujuk pada apapun. Stirner sendiri mengatakan, dalam *Stirner's Critics* (Stirner, 2012: 55- 56):

> The unique, however, has no content; it is indeterminacy in itself; only through you does it acquire content and determination. There is no conceptual development of the unique, one cannot build a philosophical system with it as a 'principle', the way one can with being, with thought, with the I. Rather it puts an end to all conceptual development. Anyone who considers it a principle, thinks that he can treat it philosophically or theoretically and inevitably takes useless potshots against it. Being, thought, the I, are only undetermined concepts, which receive their determinateness only through other concepts, i.e., through conceptual development. The unique, on the other hand, is a concept that lacks determination and cannot be made determinate by other concepts or receive a 'nearer content'; it is not the 'principle of a series of concepts', but a word or concept that, as word or concept, is not capable of any development.

Saya sendiri heran, mengapa Stirnerian justru malah memilih posisi yang justru hendak dikritik habis-habisan oleh Stirner? Justru Stirnerian yang ingin menjadi diri sendiri, sama dengan para filsuf yang gagal memahami sang-unik ala Stirner; sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut secara gamblang dan jelas.

Ketika disebutkan bahwa sang-unik Stirner bukan merujuk pada entitas atau konsep, sang-unik juga tidak merujuk pada manusia (*human*), sang-unik adalah *inhuman.*

Dalam T*he Unique and Its Property*, Stirner mengatakan:

> it is a human being who doesn't correspond to the concept human being, as the inhuman is something human that doesn't fit the concept of the human (Stirner, 2017: 190).

Pernyataan ini menegaskan bahwa *in-human* adalah apapun yang tidak sesuai dengan konsep human. Bagi saya, pernyataan ini bisa jadi titik pijak kecurigaan kita atas apa yang disebut dengan aku. Keakuan sendiri sangat rentan untuk diokupasi oleh konsep dan struktur yang given. Kita mesti selalu curiga, ketika kita mengidentifikasi keakuan diri kita, dalam proses identifikasi tersebut terdapat konsep yang menyelundup, yang kemudian menguasai kita tanpa kita sadari sama sekali. Mungkin kita bisa mengatakan dan bersikap untuk bertindak sesuai dengan kehendak diri kita sendiri, atau sesuai dengan hasrat kita. Tapi kita mesti curiga bahwa hasrat kita pun bisa dibentuk oleh suatu hal yang eksternal bagi diri kita sendiri: ekonomi, politik, kultur, masyarakat, dan berbagai struktur lainnya. Hal-hal determinan itu mesti kita waspadai, karena jangan-jangan apa yang kita kira sebagai aku, adalah aku menurut versi halhal tersebut. Kita sangat mungkin dibodohi oleh struktur-struktur tersebut, bahkan kita bisa saja sangat bangga dengan diri kita sendiri, yang padahal keakuan kita adalah hasil bentukan struktur-struktur tersebut.

Sehingga, menurut saya, kita tidak bisa begitu polos, apalagi kemudian langsung yakin bahwa saat kita bertindak sesuai kehendak dan hasrat kita, kita telah berhasil menjadi sang-unik. Menurut saya, kita tidak bisa begitu. Kita harus curiga terhadap diri kita sendiri, bahwa dorongan yang bergejolak di dalam kedirian kita, bukan benar-benar ekspresi egoistik atau sang-unik.

Konsekuensinya adalah, lagi-lagi bagi saya, Stirner mengajak kita untuk selalu hati-hati, tidak hanya terhadap sikap menghamba pada hal-hal eksternal yang bisa menundukan kita, tapi kita juga harus berhati-hati pada diri kita sendiri. Karena bisa jadi bahwa diri kita adalah budak bagi Diri (dengan "D" besar) kita sendiri: sebuah Diri yang terbentuk karena struktur.

Jacob Blumenfeld, dalam *All Things Are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner*, mengatakan:

> To begin from myself means owning these presuppositions of history, these conditions of what I am and what I could be, consuming them, discarding them, becoming something else.

> Never satisfied with one constellation of property and self, the owner consumes itself as its consumes the world (2018: 92).

Kita harus terus menerus mengubah diri kita, bahkan menghancurkan diri kita sendiri, agar kita bisa lepas dari jeratan diri sendiri (ya, diri kita sendiri bisa menjerat diri kita). Jeratan diri kita sendiri ini harus bisa dilampaui, agar kita "tetap" bisa menjadi sang-unik. Karena jika tidak demikian, kita bisa menjadi budak bagi diri sendiri.

Kita bisa mengambil contoh terhadap konsep kekerasan. Dalam teks-teks anarkis, kita sering diberitahu bahwa kekerasan mesti dinormalisasi. Dorongan "purba" itu mesti kita lepaskan, salurkan, dan wujudkan dalam kehidupan kita. Bagi saya, kita tidak bisa serta merta langsung mempraktikan hal tersebut. Kita mesti curiga bahwa hal tersebut adalah sebuah dogma fasistik baru; meminjam bahasa Stirner hal tersebut bisa jadi adalah ide-beku (fix idea).

Stirner mengatakan:

> What, then, is called a "fixed idea"? An idea that has subjected people to itself. When you recognize such a fixed idea as folly, you lock its slave up in an asylum. And the truth of the faith, which one is not to doubt (Stirner, 2017: 62).

Mengapa kita tidak pernah curiga, bahwa kekerasan yang selalu digaungkan oleh kaum anarkis di luar sana itu sebagai sebuah ide-beku? Mengapa kita tak pernah hati-hati, bahwa kekerasan yang hendak dinormalisasi dan selalu diagung-agungkan oleh para anarkis itu, telah menjadi sebuah ide-beku baru? Alih-alih sebagai sebuah kritik atas moral yang mengatakan bahwa kita tidak boleh bertindak kekerasan, justru melanggengkan kekerasan bisa jadi hadir sebagai jeratan baru, tuan baru, Tuhan baru! Mengapa kita tidak curiga bahwa kekerasan adalah sebuah moralitas baru?! Sebuah moralitas kaum anarkis! Sebuah dogma yang jika dikritik, para anarkis itu akan menjadi bringas, murka, seolah-olah berhala mereka diganggu, seolah ritual sakral tersebut telah dinodai. Sikap tersebut persis seperti sikap kaum beragama. Pada titik itu, kita bisa sebut bahwa para anarkis itu adalah ateis-ateis yang saleh.

> Touch it, and you will find out how this moral hero is also a hero of faith (Stirner, 2017: 64)

Persoalannya memang bukan pada "sesuatu" itu sendiri, bukan tentang kedirian, bukan tentang insureksi, bukan tentang anarkis, bukan tentang destruksi. Persoalannya justru terletak pada bagaimana kita berelasi dengan "sesuatu" itu sendiri. Singkatnya pada bagaimana kita berelasi. Menjadi diri sendiri bisa menjadi ide-beku, bahkan sang-unik itu sendiri bisa bernasib sama: menjadi sakral. Mungkin kita bisa mengadopsi gaya Stirner saat ia mengkritik Feuerbach: Tuhan telah digantikan oleh Manusia dengan "M" besar. Kini Manusia telah digantikan oleh Sang-Unik (dengan huruf kapital). Ia telah menjadi suatu hal yang sakral, menjadi sebuah sesembahan baru Stirnerian atau kaum anarkis.

Kathy E. Ferguson, dalam *Why Anarchists Need Stirner*, menjelaskan bahwa penemuan Stirner dalam kritiknya terhadap Feuerbach, bukan terletak kritiknya pada entitas eksternal yang menundukan, tapi pada bagaimana eksternalitas itu diperlakukan. Stirner dalam posisi itu ingin mengungkap bahwa persoalan penundukan itu terletak pada apa yang memungkinkan penundukan itu bisa terjadi, dan bukan pada subjek penunduk itu sendiri (Ferguson, 2011: 174). Konsekuensinya adalah bahwa sang-unik, sebagai sebuah konsep yang lahir dari pemikiran Stirner pun sangat mungkin menjadi penunduk, bisa jadi hadir sebagai sebuah ide-beku yang dapat mengerangkeng kita.

Lalu, disebutkan pula oleh Stirner bahwa karena sang-unik adalah inhuman, maka menjadi diri sendiri—sebagaimana yang biasanya dipahami—pun tidak bermakna sama sekali, karena kedirian masih melekat pada konsep *human*. Sehingga konsep diri sendiri, yang berarti keakuan "yang pasti", adalah keakuan yang hendak dikritik oleh Stirner. Cara satu-satunya untuk lepas dari kepastian diri itu adalah dengan menghancurkan diri kita sendiri, atau dalam bahasa lain, dengan cara membubarkan kedirian kita. Kita bisa menegaskan hal ini dengan tambahan penjelasan dari Blumenfeld:

> ...to become my own property means allowing myself to be consumed by my ownness. It means letting go of myself, renouncing my absolute will to be unique, separate from others, for that too traps me into one form of being I... (Blumenfeld, 2018: 92).

Memikirkan Kembali Kesenangan ala Stirner

> Only when I am sure of myself, and no longer seek for myself, am I truly my property; I have myself, therefore I use and enjoy myself (Stirner, 2017: 333).

Hal lain yang perlu dieksplorasi adalah tentang kesenangan ala Stirnerian. Persoalan ini berkisar pada persoalan tentang apakah kesenangan itu harus dicari dan didapatkan? Misalnya dengan cara menghancurkan sesuatu atau mencuri, atau melakukan hal-hal lainnya? Saya di sini berpikir agak lain, karena menurut saya bentuk pencarian kesenangan adalah tanda bahwa keunikan kita sendiri belum selesai. Kesenangan itu sendiri, dalam penafsiran saya sendiri, tidak dicari dari luar (bahkan konsep luar-dalam dalam konstruksi pemikiran Stirner itu tidak ada; karena distingsi biner tersebut adalah ciri moralitas).

Kesenangan ala Stirner hadir ketika kita cukup diri. Sebaliknya, sikap mencari atau memperoleh kesenangan adalah bentuk keretakan dan kekurangan diri kita sendiri. Mengapa? Karena dengan mencari atau merebut, artinya diri kita sendiri berada dalam kekurangan (lack). Sang-unik ala Stirner menurut saya, tidak berada pada kondisi tersebut. Karena lack adalah ekspresi dari rasa butuh akan sesuatu yang berada di luar sang-unik. Dengan demikian, masih ada pengandaian eksternalitas; meskipun ia hadir sebagai sebuah momen sesaat untuk dihancurkan misalnya.

Saya tetap yakin, bahwa Stirner adalah seorang pemikir yang mencoba melampaui dualitas atau bineritas tersebut (subjek-objek, internal-eksternal, dan lain semacamnya). Memahami kesenangan sebagai momen mengonsumsi eksternalitas bagi saya menjadi problematis, karena masih terdapat andaian jarak antara pengonsumsi dan yang dikonsumsi, antara penghancur dan yang dihancurkan, antara sumber dan pencari sumber kesenangan.

Bagi saya Stirner berhasil melampaui itu melalui konsepnya tentang kepemilikan (*owness*). Kepemilikan, merujuk pada penafsiran John F. Welsh (2010: 84), mengandaikan tiadanya jarak antara subjek dan objek, pengonsumsi dan yang dikonsumsi. Sejauh sesuatu dimiliki, maka yang dimiliki itu sendiri, sudah internal pada si pemilik itu sendiri.

Kesenangan dengan demikian, merujuk pada momen kepuasan tanpa adanya momen kekurangan. Karena lagi-lagi persoalannya bukan tentang apakah ada sesuatu yang dapat memuaskan sang-unik, karena sang-unik itu sendiri sudah bisa merasa puas atas dan bagi dirinya sendiri, "tanpa" perlu mengandaikan benda yang dapat memuaskan dirinya. Ia merasa cukup diri dengan dirinya sendiri (yang unik dan singular).

Sang Unik dan Subjek Skizofrenia

Lantas bagaimana kita memposisikan sang-unik ala Stirner? Saya sendiri berpikir bahwa sang-unik ala Stirner mirip dengan subjek skizoid Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Bagi saya Deleuze & Guattari telah berhasil menyuguhkan gambaran tentang sang-unik yang afirmatif, dan karenanya bukan ego atau keakuan yang reaktif atas realitas atau kehidupan yang nihilistik. Gambaran Deleuze tentang subjek skizoid itu bisa dilihat dari penjelasan Deleuze sendiri:

> ...he affirms it through a continuous overflight spanning an indivisible distance. He is not simply bisexual, or between the two, or intersexual. He is transsexual. He is trans-alivedead, trans-parentchild. He does not reduce two contraries to an identity of the same; he affirms their distance as that which relates the two as different. He does not confine himself inside

> contradictions; on the contrary, he opens out and, like a spore case inflated with spores, releases them as so many singularities that he had improperly shut off, some of which he intended to exclude, while retaining others, but which now become points-signs (pointssignes), all affirmed by their new distance (Deleuze & Guattari, 1983: 77).

Sang-unik Stirner, yang coba saya sepadankan dengan subjek skizoid Deleuze, berarti bahwa ia adalah singularitas yang dinamis. Sang-unik bukanlah ketetapan, ia adalah subjek disjungtif yang tak berhenti menjadi apapun. Namun sang-unik itu sendiri bukanlah segalanya, ia bukanlah subjek yang menyeluruh dan melingkupi segalanya, karena ia adalah singularitas.

Menurut saya, dengan menegaskan sang-unik dengan cara ini, maka sangunik menjadi hadir sebagai "entitas" atau "subjek" afirmatif, yang "tidak" menegasi apa pun, karena dalam gestur menegasi, selalu mengandaikan stabilitas penegasi; di mana penegasi sudah selalu mengandaikan adanya momen fiksasi (pelaku penegasi) pada momen tertentu. Sedangkan jika sang-unik disepadankan dengan subjek skizoid yang afirmatif, maka tidak perlu lagi ada momen fiksasi, karena yang ada hanyalah sebuah aliran, yang terus menerus berubah. Yang ada hanyalah sebuah perbedaan-perbedaan yang singular, yang tak pernah terinterupsi apalagi menjadi suatu hal yang fiks.

"Ketidakstabilan" inilah yang justru hadir sebagai sebuah sikap anti-otoritarian atau anti-fasisme. Mengapa? Karena otoritarianisme atau fasisme, selalu mengandaikan sebuah ketegasan, identitas, dan juga kestabilan. Karena dengan ketetapan-ketetapan tersebut, maka kuasa penundukan dapat bekerja, kuasa pengaturan dapat beroperasi dengan sempurna. Namun, karena sang-unik tidak hadir dalam sebuah ketetapan atau suatu hal yang fiks, maka penundukan itu menjadi tidak mungkin. Karena saat penundukan dilakukan, objek yang hendak ditundukan telah menjadi yang lain, ia telah lepas, ia tidak berada di suatu tempat.

Ketiadaan yang kreatif pun menjadi bermakna dalam konteks ini, karena sejauh sang-unik hadir sebagai sebuah disjungsi tak berkesudahan, maka hal-hal yang berbeda selalu muncul; kreativitas menjadi suatu hal yang inheren pada sang-unik itu sendiri. Kreativitas ini terus bergerak tanpa henti, dan kreativitas ini tidak lahir dari reaksi atau dendam atas kenyataan atau kehidupan.

Daftar Pustaka

Blumenfeld, J. (2018). *All Things are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner*. Zero Books.

Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press.

Feiten, E. (2019). *Deleuze and Stirner: Ties, Tensions and Rifts*. dalam *Deleuze and Anarchism*. Edinburgh University Press.

Ferguson, K. E. (2011). *Why Anarchists Need Stirner*. dalam *Max Stirner*. Palgrave Macmillan.

Nietzsche, F. (2006). *Thus Spoke Zarathustra*. Cambridge University Press.

Stirner, M. (2012). *Stirner's Critics*. LBC Books & CAL Press Columbia Alternative Library.

Stirner, M. (2017). *The Unique and Its Property*. Underworld Amusement.

Welsh, J. F. (2010). *Max Stirner's Dialectical Egoism*: *A New Interpretation*. Lexington Books.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Raja Cahaya Islam
Menolak Menjadi Diri Sendiri
Menolak Menjadi Fasis
2023

Der Einzige Zine Vol. 2
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (`https://id.anarchistlibraries.net`) oleh Ester Aprillia (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net